Paryaṭaka : Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan
Vol. 5, No. 1, Agustus 2026

E-ISSN : 2963-9247
https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/pyt/index

NEGOSIASI HOROR MELALUI SPIRITUALITAS ISLAM: KONSTRUKSI MAKNA MISTIS DALAM EKOWISATA GOA JEPANG KALIURANG

Nashrul Mu'minin[1], Zulfikar[2]
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia[1], Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia[2],

Email: nashrulmuminin919@gmail.com[1] , zf2367479@gmail.com[2]

ABSTRACT

This study examines how horror narratives and mystical experiences at Goa Jepang Kaliurang are negotiated through Islamic spirituality within an ecotourism context. It addresses a gap in dark tourism and Islamic tourism studies, where mystical narratives are often treated primarily as tourist attractions rather than as socially constructed meanings shaped by religious interpretation, historical memory, and environmental ethics. Employing a qualitative case-study approach, data were collected through semi-structured interviews with visitors, local residents, tourism actors, religious figures, and individuals familiar with the site's history, complemented by field observations and relevant historical-tourism documents. Data were analyzed through qualitative procedures involving coding, categorization, thematic development, and interpretive comparison. The findings indicate that horror and mystical meanings emerge through interactions among fear, bodily and sensory responses, local narratives, historical memory, Islamic understandings of al-ghayb, and perceptions of the natural-historical environment. Islamic spirituality does not eliminate mystical narratives; rather, it provides an interpretive and ethical framework that distinguishes belief in the unseen from superstition while redirecting fear toward spiritual reflection, historical awareness, and respect for the environment. This study proposes an Islamic Horror Ecotourism Interpretation framework based on historical grounding, spiritual negotiation, anti-superstitious interpretation, and ecological stewardship. The framework demonstrates the potential of haunted heritage to function as a space for spiritual reflection, historical learning, and environmentally responsible tourism.

Keywords : ***Islamic spirituality; dark tourism; mystical meaning; haunted heritage; ecotourism***

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan kajian *dark tourism* dan pariwisata Islam yang cenderung menempatkan narasi mistis sebagai daya tarik wisata, bukan sebagai konstruksi makna yang dipengaruhi interpretasi keagamaan, memori sejarah, dan etika lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan wisatawan, masyarakat lokal, pelaku wisata, tokoh agama, dan informan yang memahami sejarah kawasan, serta dilengkapi observasi lapangan dan dokumen sejarah-pariwisata yang relevan. Data dianalisis melalui proses pengodean, kategorisasi, pengembangan tema, dan interpretasi komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna horor dan mistis terbentuk melalui interaksi antara rasa takut, respons sensorik, narasi lokal, memori sejarah,

pemahaman Islam tentang *al-ghayb*, serta persepsi terhadap lingkungan alam-historis. Spiritualitas Islam tidak menghapus narasi mistis, tetapi menjadi kerangka interpretatif dan etis yang membedakan keyakinan terhadap yang gaib dari takhayul serta mengarahkan pengalaman takut menuju refleksi spiritual, kesadaran sejarah, dan penghormatan terhadap lingkungan. Penelitian ini menawarkan kerangka *Islamic Horror Ecotourism Interpretation* yang mencakup *historical grounding, spiritual negotiation, anti-superstitious interpretation,* dan *ecological stewardship*. Kerangka tersebut menunjukkan potensi warisan horor sebagai ruang refleksi spiritual, pembelajaran sejarah, dan pengembangan ekowisata yang bertanggung jawab.

Kata Kunci : spiritualitas Islam; *dark tourism*; makna mistis; warisan horor; ekowisata

PENDAHULUAN

Pariwisata kontemporer tidak lagi semata-mata berorientasi pada kesenangan dan rekreasi, tetapi semakin berkembang sebagai ruang pengalaman yang mempertemukan emosi, memori, sejarah, identitas, spiritualitas, dan pencarian makna. Perubahan tersebut terlihat dalam perkembangan *dark tourism*, yaitu praktik kunjungan ke tempat yang diasosiasikan dengan kematian, penderitaan, tragedi, konflik, atau masa lalu yang kelam. Namun, pengalaman wisata pada destinasi semacam itu tidak selalu didorong oleh ketertarikan terhadap kematian ataupun pencarian sensasi mengerikan. Ivanova dan Light (2018) menunjukkan bahwa pengunjung pada destinasi *lighter dark tourism* dapat dimotivasi oleh rasa ingin tahu, pembelajaran, dan keinginan memahami suatu tempat, sedangkan Sigala dan Steriopoulos (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional berperan penting dalam proses wisatawan menghasilkan makna dari pengalaman *dark tourism*. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa "kegelapan" suatu destinasi tidak bersifat tunggal ataupun inheren pada tempat, tetapi terbentuk melalui hubungan antara sejarah, representasi, emosi, pengalaman pengunjung, dan cara suatu ruang diinterpretasikan.

Dimensi pengalaman tersebut menjadi lebih kompleks ketika ruang wisata menimbulkan respons sensorik dan afektif seperti takut, merinding, merasa diawasi, ketegangan, atau ketidaknyamanan. Sun dan Lv (2021) memperlihatkan adanya hubungan dua arah antara tubuh dan pikiran dalam pengalaman *dark tourism*, sehingga persepsi terhadap ruang dapat menghasilkan respons sensorik sekaligus dipengaruhi oleh pengalaman psikologis wisatawan. Lv et al. (2022) selanjutnya menemukan bahwa intensitas pengalaman "gelap" bahkan dapat tercermin dalam ekspresi visual wisatawan. Dengan demikian, rasa takut dan pengalaman yang dianggap mistis tidak harus diperlakukan sebagai bukti mengenai keberadaan fenomena supernatural. Dalam perspektif pengalaman wisata, respons tersebut dapat dianalisis sebagai konstruksi yang terbentuk dari interaksi antara tubuh, kondisi material ruang, informasi yang diterima sebelumnya, memori, ekspektasi, dan narasi yang beredar di sekitar destinasi.

Karena pengalaman tersebut dikonstruksi melalui proses pemaknaan, interpretasi destinasi memegang posisi penting dalam menentukan apakah narasi kelam berkembang sebagai sensasi atau menjadi sarana pembelajaran. Wyatt et al. (2021)

menunjukkan bahwa desain interpretasi berbasis *edutainment* pada destinasi *lighter dark tourism* dapat menjembatani pengalaman emosional dengan fungsi edukatif. Tercia et al. (2022) juga menemukan bahwa *storytelling* pada komunikasi *dark tourism* dapat membangkitkan memori historis, memori personal, dan respons emosional wisatawan. Lebih mutakhir, Eck et al. (2026) membuktikan bahwa bentuk interpretasi warisan memengaruhi *mindfulness* wisatawan dan bahwa kondisi *mindfulness* tersebut berhubungan dengan pembelajaran serta kepuasan pada destinasi *dark tourism*. Rangkaian temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan utama bukan sekadar apakah suatu destinasi dianggap menyeramkan, tetapi bagaimana cerita tentang kengerian diproduksi, disampaikan, diterima, dan diarahkan sehingga pengalaman wisata tidak berhenti pada konsumsi rasa takut.

Persoalan interpretasi menjadi lebih kompleks ketika narasi horor berinteraksi dengan agama dan spiritualitas. Pariwisata spiritual tidak dapat direduksi menjadi kunjungan pada tempat yang secara formal dikategorikan sakral, karena pengalaman perjalanan juga dapat menghasilkan refleksi diri, transformasi personal, dan pencarian makna. Buzinde (2020) menunjukkan bahwa perjalanan spiritual dapat menghadirkan proses reflektif yang berhubungan dengan kesejahteraan dan pemaknaan diri. Dalam konteks Islam, Luz (2020) memperlihatkan bahwa hubungan agama dan perjalanan memiliki spektrum yang lebih luas daripada ziarah formal sehingga pengalaman keagamaan dalam perjalanan perlu dilihat melalui motivasi dan proses pemaknaannya. Perspektif tersebut memungkinkan spiritualitas Islam ditempatkan sebagai lensa interpretatif dalam memahami bagaimana wisatawan Muslim memberi arti terhadap suatu ruang, termasuk ruang yang secara formal bukan destinasi religius.

Dalam penelitian ini, spiritualitas Islam tidak digunakan untuk membuktikan ataupun menyangkal keberadaan fenomena supernatural. Islam mengakui perkara *al-ghayb*, tetapi pengakuan tersebut secara epistemologis berbeda dari penerimaan tanpa kritik terhadap setiap cerita penampakan, atribusi kekuatan tertentu pada suatu tempat, maupun praktik yang mengarah pada takhayul. Karena itu, persoalan analitis yang lebih penting adalah bagaimana wisatawan Muslim dan aktor lokal melakukan negosiasi antara pengalaman takut, keyakinan terhadap yang gaib, narasi masyarakat, penghormatan terhadap sejarah, dan batas-batas pemaknaan religius. Spiritualitas Islam dengan demikian diposisikan sebagai kerangka interpretatif dan etis yang memungkinkan pengalaman yang dianggap mistis diterima sebagai pengalaman subjektif, tetapi tidak otomatis diubah menjadi klaim faktual mengenai realitas supernatural.

Posisi tersebut sekaligus memperluas pembahasan pariwisata Islam yang selama ini banyak berpusat pada atribut halal, fasilitas, kepuasan, dan perilaku konsumen. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa agama juga dapat memengaruhi hubungan wisatawan dengan keberlanjutan dan lingkungan. Oktadiana dan Rahman (2025), melalui penelitian terhadap wisatawan Muslim Indonesia, menemukan bahwa ajaran Islam yang direpresentasikan melalui prinsip *Maqasid al-Shariah* memengaruhi praktik perjalanan berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Suhartanto et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan, kepedulian lingkungan, dan religiositas

saling berhubungan dalam membentuk sikap wisatawan Muslim terhadap ekowisata mangrove di Indonesia. Landasan normatif hubungan Islam dan lingkungan juga diperkuat oleh Zulfikar et al. (2026), yang melalui tafsir maqāṣidī terhadap ayat-ayat ekologis menegaskan posisi manusia sebagai *khalifah* serta tanggung jawab menjaga keseimbangan alam, mencegah *fasād fi al-arḍ*, dan memelihara lingkungan sebagai tanggung jawab keagamaan. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa agama dalam pariwisata tidak semata-mata berfungsi sebagai seperangkat persyaratan layanan, tetapi dapat menjadi sumber nilai yang memengaruhi cara wisatawan memandang alam dan tanggung jawab ekologis.

Keterhubungan tersebut relevan bagi ekowisata karena alam bukan hanya latar visual bagi aktivitas wisata, melainkan ruang yang menuntut konservasi, pendidikan, penghormatan, dan tanggung jawab. Ketika sebuah destinasi secara bersamaan memiliki karakter alam, warisan sejarah, dan narasi mistis, setidaknya terdapat dua kemungkinan arah pemaknaan. Pertama, kengerian dapat dikomodifikasi sebagai produk sensasional melalui cerita penampakan, atmosfer angker, atau klaim supernatural untuk memperbesar daya tarik wisata. Kedua, pengalaman takut dapat ditempatkan sebagai pintu masuk untuk memahami sejarah, merefleksikan keterbatasan manusia, membangun literasi kritis terhadap narasi mistis, dan menumbuhkan penghormatan terhadap lingkungan. Literatur mengenai interpretasi *dark tourism* menunjukkan pentingnya transformasi dari konsumsi emosional menuju pembelajaran (Eck et al., 2026; Wyatt et al., 2021), sedangkan kajian wisatawan Muslim menunjukkan adanya potensi nilai agama untuk mendorong praktik perjalanan yang lebih berkelanjutan (Oktadiana & Rahman, 2025; Suhartanto et al., 2025). Meskipun demikian, hubungan antara kedua ranah tersebut belum dijelaskan secara memadai.

Goa Jepang Kaliurang di Hargobinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi konteks empiris yang relevan untuk menelaah persoalan tersebut. Situs ini berada dalam lanskap alam Kaliurang dan memiliki keterkaitan dengan jejak sejarah pendudukan Jepang, sementara karakter ruang gua, kawasan hutan, suasana fisik, cerita masyarakat, dan pengalaman pengunjung turut melahirkan narasi mengenai kemistisan tempat. Kombinasi tersebut menjadikan Goa Jepang bukan hanya ruang wisata sejarah atau alam, tetapi ruang tempat memori, materialitas, rasa takut, narasi lokal, dan keyakinan keagamaan bertemu. Dalam konteks demikian, kategori "horor" tidak cukup dipahami sebagai atribut tetap destinasi. Kajian mengenai pengalaman *dark tourism* menunjukkan bahwa materialitas dan respons tubuh berkontribusi terhadap pembentukan pengalaman (Lv et al., 2022; Sun & Lv, 2021), sementara studi mengenai emosi dan interpretasi menunjukkan bahwa makna pengalaman sangat bergantung pada proses refleksi dan representasi yang menyertainya (Sigala & Steriopoulos, 2021; Tercia et al., 2022).

Sintesis literatur mutakhir memperlihatkan tiga kecenderungan penelitian yang masih relatif berkembang secara terpisah. Pertama, kajian *dark tourism* telah menjelaskan motivasi, emosi, pengalaman tubuh, *storytelling*, dan interpretasi warisan (Eck et al., 2026; Ivanova & Light, 2018; Lv et al., 2022; Sigala & Steriopoulos, 2021; Sun & Lv, 2021; Tercia et al., 2022; Wyatt et al., 2021). Kedua, kajian

spiritual dan religious tourism telah menunjukkan bahwa perjalanan dapat menjadi arena refleksi dan pemaknaan keagamaan (Buzinde, 2020; Luz, 2020). Ketiga, kajian pariwisata Muslim mutakhir mulai menunjukkan hubungan antara nilai Islam, religiositas, perilaku wisata berkelanjutan, dan kepedulian ekologis (Oktadiana & Rahman, 2025; Suhartanto et al., 2025). Namun, berdasarkan literatur tersebut, masih terbatas penelitian yang secara khusus menjelaskan bagaimana pengalaman dan narasi horor pada ruang wisata alam-historis dinegosiasikan melalui spiritualitas Islam, bagaimana negosiasi tersebut membatasi kecenderungan takhayul tanpa meniadakan pengalaman subjektif wisatawan, serta bagaimana proses itu dapat dikaitkan dengan refleksi sejarah dan etika ekologis. Celah inilah yang menjadi posisi utama penelitian ini.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menggunakan konstruksi makna mistis sebagai fokus analitis dan menempatkan spiritualitas Islam sebagai kerangka negosiasi makna, bukan sebagai instrumen pembuktian supernatural. Negosiasi dipahami sebagai proses ketika pengalaman sensorik dan emosional yang diasosiasikan dengan horor berhadapan dengan narasi sosial, memori sejarah, pemahaman tentang *al-ghayb*, batas terhadap takhayul, dan kesadaran terhadap ruang alam. Posisi tersebut memungkinkan penelitian bergerak melampaui dua kecenderungan reduksionis: pertama, mereduksi horor menjadi komoditas sensasional untuk menarik wisatawan; dan kedua, memperlakukan narasi mistis sebagai realitas objektif tanpa mempertimbangkan proses sosial dan religius yang membentuk pemaknaannya. Penelitian ini justru melihat horor sebagai titik awal proses interpretasi yang dapat bergerak menuju pembelajaran sejarah, refleksi spiritual, dan tanggung jawab ekologis.

Atas dasar itu, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana narasi dan pengalaman yang dianggap mistis dikonstruksi oleh wisatawan dan aktor lokal di Goa Jepang Kaliurang; (2) bagaimana spiritualitas Islam digunakan untuk menegosiasikan pengalaman tersebut, khususnya dalam membedakan pengalaman subjektif, keyakinan terhadap *al-ghayb*, dan takhayul; serta (3) bagaimana hasil negosiasi tersebut dapat berkontribusi pada interpretasi ekowisata yang menghubungkan pengalaman horor dengan kesadaran sejarah dan tanggung jawab ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses negosiasi tersebut sekaligus menjelaskan mekanisme perubahan makna dari rasa takut dan narasi mistis menuju refleksi spiritual, literasi sejarah, dan orientasi ekologis.

Kontribusi penelitian terletak pada upaya mempertemukan tiga ranah yang selama ini lebih sering dibahas secara terpisah, yaitu *dark tourism*, pariwisata Islam, dan ekowisata. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan gagasan Islamic Horror Ecotourism Interpretation sebagai kerangka interpretatif yang dibangun melalui empat dimensi: *historical grounding*, *spiritual negotiation*, *anti-superstitious interpretation*, dan *ecological stewardship*. Kerangka tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadikan horor sebagai kategori baru pariwisata Islam, tetapi untuk menjelaskan mekanisme bagaimana sebuah *haunted heritage* dapat dinegosiasikan dari ruang sensasi menuju ruang pembelajaran dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus pariwisata budaya dan keagamaan dengan menunjukkan bahwa narasi mistis dapat diperlakukan secara kritis

tanpa menghilangkan pengalaman religius wisatawan, sekaligus ditempatkan dalam orientasi penghormatan terhadap sejarah dan keberlanjutan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif untuk menganalisis bagaimana narasi horor dan pengalaman yang dianggap mistis di Goa Jepang Kaliurang dinegosiasikan melalui spiritualitas Islam dalam konteks ekowisata. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus yang terikat oleh konteks geografis, historis, sosial, dan kultural tertentu. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memahami pengalaman mistis bukan sebagai fenomena supernatural yang harus dibuktikan kebenaran objektifnya, melainkan sebagai pengalaman subjektif dan konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi antara kondisi ruang, memori sejarah, narasi lokal, pengalaman wisatawan, dan pemahaman keagamaan. Posisi epistemologis penelitian bersifat interpretif dengan menempatkan spiritualitas Islam sebagai lensa analitis untuk memahami bagaimana informan menegosiasikan rasa takut, keyakinan terhadap *al-ghayb*, pengalaman mistis, serta batas antara refleksi spiritual dan takhayul (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juli 2026 di Goa Jepang Kaliurang, Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena mempertemukan tiga karakter utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu warisan sejarah masa pendudukan Jepang, lanskap alam kawasan Kaliurang, dan berkembangnya narasi mistis di kalangan pengunjung maupun masyarakat sekitar. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap destinasi. Penelitian melibatkan 20 informan yang terdiri atas delapan wisatawan yang pernah mengunjungi Goa Jepang, lima masyarakat lokal, tiga pengelola atau pelaku wisata, dua tokoh agama, dan dua informan yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah kawasan. Keragaman informan digunakan untuk memperoleh perspektif dari aktor yang mengalami, memproduksi, menafsirkan, dan mengelola narasi tentang Goa Jepang. Rekrutmen informan dilakukan sampai data mencapai *saturation*, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema substantif baru yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan pada empat kelompok informasi utama, yaitu: (1) pengalaman kunjungan dan narasi horor atau mistis yang berkembang di Goa Jepang; (2) cara wisatawan dan masyarakat menjelaskan pengalaman takut, sensasi tubuh, maupun kejadian yang dianggap tidak biasa; (3) penggunaan pemahaman dan nilai spiritualitas Islam dalam menafsirkan pengalaman tersebut, terutama berkaitan dengan konsep *al-ghayb* dan batas terhadap takhayul; serta (4) hubungan pengalaman wisata dengan pemahaman sejarah, perilaku pengunjung, dan kepedulian terhadap lingkungan. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan kerangka pertanyaan yang relatif konsisten sekaligus memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman dan interpretasi informan secara lebih mendalam ketika muncul tema-tema penting selama proses wawancara.

Observasi lapangan dilakukan untuk memahami konteks material dan sosial tempat pengalaman wisata

berlangsung. Pengamatan diarahkan pada kondisi fisik dan atmosfer gua, lanskap hutan, pola pergerakan dan interaksi wisatawan, bentuk penyampaian cerita mengenai lokasi, praktik interpretasi destinasi, serta perilaku pengunjung yang berkaitan dengan penghormatan terhadap situs dan lingkungan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi melalui informasi sejarah kawasan, materi informasi atau promosi destinasi, dokumentasi pengelolaan, serta narasi publik yang relevan mengenai Goa Jepang. Ketiga teknik tersebut digunakan secara komplementer agar pengalaman subjektif informan dapat dibandingkan dengan konteks ruang, narasi sosial, dan informasi historis yang tersedia.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengadaptasi prosedur analisis kualitatif Creswell dan Poth (2018), meliputi pengorganisasian data, pembacaan keseluruhan data, pengodean, pengembangan kategori dan tema, interpretasi hubungan antartema, serta penyusunan narasi analitis. Proses pengodean mengikuti prinsip Saldaña (2021) melalui *first-cycle coding* dan *second-cycle coding*. Pada tahap pertama, data diberi kode deskriptif dan *in-vivo* yang merepresentasikan pengalaman dan bahasa informan, seperti *fear experience, bodily response, mystical narrative, historical memory, Islamic interpretation, al-ghayb, superstition rejection,* dan *environmental awareness*. Pada tahap kedua, kode-kode yang memiliki keterkaitan konseptual dikelompokkan menjadi kategori yang lebih abstrak, yaitu konstruksi narasi horor, negosiasi spiritualitas Islam, memori sejarah, konstruksi makna mistis, dan etika ekowisata. Hubungan antarkategori kemudian dibandingkan secara konstan untuk menjelaskan mekanisme bagaimana pengalaman takut dan narasi mistis mengalami negosiasi makna melalui pemahaman keagamaan, sejarah, dan relasi wisatawan dengan lingkungan.

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *peer debriefing*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wisatawan, masyarakat lokal, pengelola atau pelaku wisata, tokoh agama, dan informan sejarah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* digunakan untuk mengonfirmasi interpretasi utama peneliti kepada informan yang relevan, sedangkan *peer debriefing* digunakan untuk mendiskusikan konsistensi pengodean, kategorisasi, dan interpretasi data. Penelitian juga menerapkan refleksivitas epistemik dengan tidak memperlakukan cerita mengenai penampakan, suara, aroma, perasaan diawasi, atau pengalaman yang dianggap supernatural sebagai fakta objektif, tetapi sebagai pengalaman subjektif dan narasi sosial yang memiliki makna bagi informan.

Unit analisis utama penelitian adalah proses negosiasi makna, bukan keberadaan atau kebenaran fenomena supernatural. Analisis diarahkan pada bagaimana pengalaman takut dan narasi mistis dikonstruksi melalui interaksi antara materialitas ruang, memori sejarah, cerita sosial, dan pengalaman personal; bagaimana konstruksi tersebut dinegosiasikan melalui spiritualitas Islam; serta bagaimana hasil negosiasi tersebut berhubungan dengan refleksi sejarah dan orientasi etis terhadap lingkungan. Kerangka analisis ini memungkinkan penelitian menjelaskan hubungan antara horor, spiritualitas Islam, memori sejarah, dan ekowisata

secara empiris tanpa menjadikan klaim supernatural sebagai dasar penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menghasilkan empat tema yang saling berhubungan, yaitu konstruksi narasi horor, negosiasi pengalaman mistis melalui spiritualitas Islam, peran memori sejarah dalam pembentukan pengalaman, dan orientasi menuju ekowisata reflektif. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa makna mistis Goa Jepang Kaliurang tidak muncul dari satu faktor tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara kondisi material ruang, respons emosional dan sensorik pengunjung, narasi sosial, memori sejarah, pemahaman keagamaan, dan hubungan wisatawan dengan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak diarahkan untuk menguji benar atau tidaknya keberadaan fenomena supernatural, tetapi untuk menjelaskan proses bagaimana pengalaman yang dianggap horor dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diberi makna.

Konstruksi Narasi Horor Dalam Ruang Ekowisata

Goa Jepang Kaliurang menunjukkan karakter ruang wisata yang kompleks. Situs ini tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga berada dalam lanskap alam dengan struktur gua, pencahayaan terbatas, ruang tertutup, vegetasi kawasan hutan, dan suasana fisik yang berbeda dari destinasi wisata alam terbuka. Kondisi tersebut membentuk atmosfer yang dapat memunculkan respons emosional dan sensorik berupa rasa takut, ketegangan, kewaspadaan, ataupun sensasi tubuh yang kemudian diasosiasikan dengan pengalaman mistis.

Dalam konteks tersebut, horor tidak dapat diperlakukan sebagai karakter objektif yang secara inheren melekat pada Goa Jepang. Pengalaman horor terbentuk melalui hubungan antara materialitas ruang dan pengetahuan yang telah dimiliki pengunjung sebelum memasuki lokasi. Cerita masyarakat, informasi mengenai sejarah situs, dan narasi mengenai keangkeran dapat menciptakan ekspektasi tertentu, sedangkan kondisi fisik gua dapat memperkuat respons emosional ketika wisatawan berada di dalamnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman takut merupakan hasil interaksi antara ruang, tubuh, pengetahuan, dan interpretasi.

Temuan ini sejalan dengan Sun dan Lv (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman *dark tourism* melibatkan hubungan antara persepsi mental dan respons tubuh. Kondisi suatu ruang dapat memengaruhi pengalaman sensorik, sedangkan ekspektasi dan interpretasi wisatawan turut menentukan bagaimana rangsangan fisik tersebut dimaknai. Lv et al. (2022) juga menunjukkan bahwa intensitas pengalaman *dark tourism* berkaitan dengan cara wisatawan mempersepsi dan merepresentasikan pengalaman "gelap" yang dialaminya. Dalam konteks Goa Jepang, respons sensorik dengan demikian lebih tepat ditempatkan sebagai data pengalaman daripada sebagai bukti langsung mengenai realitas supernatural.

Narasi horor juga dibentuk melalui interaksi antarkelompok yang berhubungan dengan destinasi. Perspektif wisatawan menggambarkan pengalaman kunjungan dan respons terhadap suasana ruang, masyarakat lokal menjadi bagian dari produksi dan transmisi cerita, pengelola atau pelaku wisata berperan dalam menyampaikan informasi mengenai situs, tokoh agama memberikan kerangka penafsiran keagamaan, sedangkan informan sejarah

memberikan konteks terhadap keberadaan dan fungsi Goa Jepang.

Tabel 1. Sumber Data Dan Fokus Analisis

Kelompok Informan	Jumlah	Fokus Data	Tema Analitis
Wisatawan	8	Pengalaman kunjungan, rasa takut, suasana, narasi mistis	Pengalaman horor
Masyarakat lokal	5	Cerita lokal dan narasi yang berkembang	Konstruksi narasi
Pengelola/pelaku wisata	3	Informasi dan interpretasi destinasi	Mediasi narasi
Tokoh agama	2	*Al-ghayb*, takhayul, dan etika	Spiritualitas Islam
Informan sejarah	2	Sejarah dan fungsi Goa Jepang	Memori sejarah
Total	20		

(Sumber: Data penelitian diolah penulis, 2026)

Keragaman perspektif tersebut menunjukkan bahwa cerita horor bukan sekadar pengalaman individual. Sebuah cerita dapat berpindah dari pengalaman personal menjadi narasi sosial ketika diceritakan kembali, diterima oleh orang lain, dan kemudian diasosiasikan dengan karakter tertentu dari lokasi. Dalam proses tersebut, batas antara pengalaman individual, cerita kolektif, dan informasi historis perlu dipertahankan agar narasi mistis tidak secara otomatis diperlakukan sebagai fakta sejarah.

Hal ini memperkuat argumentasi Ivanova dan Light (2018) bahwa pengalaman pada destinasi *lighter dark tourism* tidak selalu digerakkan oleh ketertarikan terhadap kematian atau kengerian. Rasa ingin tahu, pembelajaran, dan pencarian makna dapat hadir bersamaan dengan pengalaman takut. Sigala dan Steriopoulos (2021) juga menunjukkan bahwa keterlibatan emosional merupakan bagian penting dalam proses pembentukan makna pada *dark tourism*. Oleh karena itu, rasa takut di Goa Jepang dapat dipahami sebagai pintu masuk pengalaman, tetapi bukan satu-satunya nilai yang menentukan makna destinasi.

Negosiasi Pengalaman Mistis Melalui Spiritualitas Islam

Tema kedua menunjukkan bahwa pengalaman yang dianggap mistis perlu dibedakan dari klaim mengenai penyebab supernatural. Rasa takut, merinding, perubahan persepsi terhadap suasana, mendengar suara tertentu, mencium aroma yang dianggap tidak biasa, ataupun merasa sedang diawasi merupakan pengalaman subjektif yang memiliki makna bagi individu yang mengalaminya. Namun, secara epistemologis pengalaman tersebut tidak serta-merta membuktikan bahwa penyebabnya adalah makhluk atau kekuatan supernatural.

Pembedaan ini menjadi penting ketika pengalaman wisata bertemu dengan pemahaman Islam mengenai *al-ghayb*. Pengakuan terhadap keberadaan perkara gaib tidak identik dengan penerimaan terhadap semua klaim paranormal yang berkembang dalam masyarakat. Karena itu, spiritualitas Islam dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai alat untuk mengonfirmasi atau menyangkal fenomena supernatural, melainkan sebagai kerangka untuk menegosiasikan makna pengalaman tersebut.

Proses pengodean memperlihatkan hubungan antara

pengalaman emosional, narasi sosial, memori sejarah, interpretasi keagamaan, dan orientasi ekologis.

Tabel 2. Struktur Pengodean Dan Pembentukan Tema

Kode Awal	Kategori	Tema	Makna Analitis
Fear experience	Pengalaman emosional	Konstruksi horor	Rasa takut sebagai pengalaman wisata
Bodily response	Pengalaman sensorik	Konstruksi horor	Respons tubuh terhadap ruang
Mystical narrative	Narasi sosial	Konstruksi makna	Cerita sebagai produksi sosial
Historical memory	Memori	Memori sejarah	Masa lalu membentuk persepsi ruang
Al-ghayb interpretation	Interpretasi Islam	Spiritualitas Islam	Kerangka memahami yang gaib
Superstition rejection	Kontrol keyakinan	Spiritualitas Islam	Batas antara iman dan takhayul
Environmental awareness	Orientasi etis	Ekowisata	Kepedulian terhadap ruang

(Sumber: Data penelitian diolah penulis, 2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rasa takut tidak ditempatkan sebagai temuan akhir. Pengalaman tersebut mengalami proses interpretasi melalui cerita sosial, sejarah situs, dan pemahaman keagamaan. Seorang wisatawan secara konseptual dapat mengakui adanya pengalaman yang sulit dijelaskan tanpa harus menerima seluruh narasi supernatural yang berkembang mengenai tempat tersebut. Dengan cara ini, pengalaman subjektif tetap dihargai, tetapi kesimpulan mengenai penyebabnya tidak dibuat melampaui bukti yang tersedia.

Spiritualitas Islam dalam proses negosiasi tersebut menjalankan dua fungsi. Pertama, fungsi epistemologis yang membedakan keyakinan terhadap *al-ghayb* dengan klaim bahwa setiap pengalaman yang tidak biasa pasti memiliki penyebab supernatural. Kedua, fungsi etis yang mengarahkan respons terhadap pengalaman tersebut agar tidak berkembang menjadi pemujaan terhadap tempat, atribusi kekuatan independen kepada lokasi, ketergantungan pada praktik paranormal, atau penguatan takhayul.

Dengan demikian, spiritualitas tidak bekerja dengan cara menghilangkan rasa takut atau pengalaman mistis. Spiritualitas justru mengubah arah interpretasinya. Ketakutan dapat menjadi pengalaman yang memunculkan kesadaran mengenai keterbatasan manusia, kehidupan, kematian, dan relasi manusia dengan Tuhan tanpa harus dikembangkan menjadi sensasionalisme mistis.

Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai hubungan Islam dan aktivitas wisata. Luz (2020) menunjukkan bahwa hubungan agama dan perjalanan dalam Islam tidak hanya muncul melalui ziarah formal. Pengalaman perjalanan pada ruang non-religius juga dapat menghasilkan refleksi keagamaan. Dalam konteks Goa Jepang, ruang yang tidak secara formal merupakan destinasi religius dapat memperoleh dimensi spiritual ketika wisatawan menafsirkan pengalaman takut dan ketidakpastian melalui kerangka keagamaannya.

Memori Sejarah Sebagai Penyangga Interpretasi Horor

Tema ketiga menunjukkan bahwa konstruksi horor di Goa Jepang berkaitan erat dengan memori sejarah. Pengetahuan mengenai hubungan situs dengan masa pendudukan Jepang memengaruhi cara pengunjung mempersepsikan ruang. Gua bukan hanya struktur fisik, tetapi ruang yang telah memperoleh lapisan makna melalui sejarah, narasi sosial, dan imajinasi mengenai masa lalu.

Kegelapan, keterbatasan pandangan, bentuk ruang bawah tanah, dan informasi mengenai fungsi historis tempat dapat menghasilkan suasana yang berbeda dari destinasi alam biasa. Namun, persoalan akademisnya bukan apakah sejarah secara langsung menghasilkan fenomena mistis, melainkan bagaimana pengetahuan mengenai masa lalu memengaruhi interpretasi wisatawan terhadap lingkungan fisik yang dihadapi.

Dalam kondisi tersebut terdapat dua kemungkinan arah pengelolaan narasi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Transformasi Interpretasi Sejarah Dan Horor

Dimensi	**Interpretasi Sensasional**	**Interpretasi Reflektif**	**Orientasi**
Sejarah	Latar cerita seram	Sumber pembelajaran	Literasi sejarah
Gua	Ruang angker	Situs warisan sejarah	Apresiasi warisan
Ketakutan	Komoditas wisata	Pengalaman emosional	Refleksi
Narasi mistis	Klaim supernatural	Pengalaman subjektif	Literasi kritis
Spiritualitas	Legitimasi mistis	Kerangka interpretasi	Refleksi keagamaan
Lingkungan	Latar atraksi	Ruang yang perlu dijaga	Konservasi

(Sumber: Hasil analisis penulis, 2026)

Interpretasi sensasional cenderung menempatkan sejarah sebagai latar bagi cerita seram. Konsekuensinya, informasi historis dapat tersubordinasi oleh cerita penampakan dan keangkeran. Sebaliknya, interpretasi reflektif menempatkan rasa takut sebagai pintu masuk untuk meningkatkan keingintahuan mengenai sejarah dan makna ruang.

Wyatt et al. (2021) menunjukkan bahwa desain interpretasi pada destinasi *lighter dark tourism* dapat menghubungkan pengalaman emosional dengan fungsi pendidikan. Tercia et al. (2022) juga menemukan bahwa *storytelling* pada komunikasi *dark tourism* dapat mengaktifkan memori historis dan respons emosional pengunjung. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan untuk tidak menghapus cerita yang berkembang di Goa Jepang, melainkan menempatkannya secara proporsional bersama informasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, Eck et al. (2026) menunjukkan bahwa interpretasi warisan dapat berpengaruh terhadap *mindfulness*, pembelajaran, dan kepuasan wisatawan. Implikasinya bagi Goa Jepang adalah bahwa kualitas pengalaman tidak harus dibangun melalui intensifikasi ketakutan. Nilai destinasi justru dapat diperkuat ketika wisatawan memperoleh ruang untuk memahami sejarah dan merefleksikan pengalaman yang dialaminya.

Dari Horor Menuju Ekowisata Reflektif

Tema keempat menghubungkan pengalaman horor dengan konteks ekowisata. Hubungan ini perlu dirumuskan secara hati-hati. Penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa rasa takut atau pengalaman mistis secara

otomatis menghasilkan perilaku pro-lingkungan. Data lebih tepat digunakan untuk menunjukkan bahwa proses interpretasi terhadap tempat dapat diarahkan menuju penghormatan terhadap ruang alam ketika pengalaman spiritual dan historis dikaitkan dengan tanggung jawab etis.

Dalam perspektif tersebut, pengalaman wisata tidak berhenti pada konsumsi suasana angker. Penghormatan terhadap situs dapat diperluas menjadi penghormatan terhadap lingkungan melalui perilaku menjaga kebersihan, tidak merusak struktur situs dan vegetasi, mematuhi aturan kunjungan, serta memperlakukan kawasan sebagai ruang alam dan warisan yang perlu dipelihara.

Argumentasi tersebut memperoleh dukungan dari penelitian mengenai perilaku wisatawan Muslim. Oktadiana dan Rahman (2025) menunjukkan bahwa nilai Islam dapat berhubungan dengan praktik perjalanan berkelanjutan pada wisatawan Muslim Indonesia. Suhartanto et al. (2025) juga menemukan hubungan antara pengetahuan lingkungan, kepedulian ekologis, religiositas, dan sikap terhadap ekowisata. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa agama dapat berfungsi bukan hanya sebagai kerangka ritual wisata, tetapi juga sebagai sumber orientasi etis dalam hubungan wisatawan dengan lingkungan; secara normatif, hal ini sejalan dengan tafsir maqāṣidī Zulfikar et al. (2026) yang menempatkan pemeliharaan keseimbangan alam dan pencegahan kerusakan sebagai bagian dari tanggung jawab religius manusia.

Berdasarkan hubungan antara pengalaman horor, interpretasi spiritual, sejarah, dan lingkungan, proses transformasi makna dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 4. Transformasi Pengalaman Horor Menuju Ekowisata Reflektif

Tahap	Pengalaman Utama	Proses Interpretasi	Orientasi
1	Rasa takut	Mengenali respons emosional dan sensorik	Kesadaran diri
2	Narasi mistis	Mengidentifikasi sumber dan konteks cerita	Literasi kritis
3	Spiritualitas Islam	Menegosiasikan *al-ghayb* dan takhayul	Refleksi spiritual
4	Memori sejarah	Memahami konteks situs	Kesadaran sejarah
5	Pengalaman alam	Memahami nilai ruang	Apresiasi ekologis
6	Refleksi	Menghubungkan agama, sejarah, dan alam	Ekowisata etis

(Sumber: Hasil konstruksi analitis penulis, 2026)

Tahapan tersebut tidak dimaksudkan sebagai proses linear yang selalu dialami seluruh wisatawan. Model ini merupakan rekonstruksi analitis mengenai kemungkinan perubahan orientasi pengalaman. Seorang wisatawan dapat memulai dari rasa ingin tahu terhadap cerita mistis, ketertarikan sejarah, ataupun pengalaman alam. Akan tetapi, interpretasi yang tepat memungkinkan berbagai titik masuk tersebut diarahkan pada pemahaman yang lebih reflektif.

Kontribusi Konseptual: Islamic Horror Ecotourism Interpretation

Sintesis hasil penelitian menghasilkan kerangka Islamic Horror Ecotourism Interpretation sebagai proposisi konseptual untuk memahami destinasi yang mempertemukan narasi horor, warisan sejarah, lingkungan alam, dan spiritualitas Islam. Kerangka ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan "ekowisata horor Islam" sebagai jenis

pariwisata baru, melainkan menjelaskan mekanisme interpretasi yang memungkinkan pengalaman horor diarahkan menuju pembelajaran dan tanggung jawab.

Kerangka tersebut terdiri atas empat prinsip utama.

Tabel 5. Islamic Horror Ecotourism Interpretation Framework

Prinsip	Fokus	Mekanisme Interpretasi	Orientasi
Historical Grounding	Sejarah Goa Jepang	Menempatkan cerita dalam konteks historis	Literasi sejarah
Spiritual Negotiation	Pengalaman dan spiritualitas Islam	Menegosiasikan rasa takut dan *al-ghayb*	Refleksi spiritual
Anti-Superstitious Interpretation	Batas iman dan takhayul	Memisahkan pengalaman subjektif dari klaim supernatural	Literasi keagamaan
Ecological Stewardship	Relasi manusia dan alam	Menghubungkan pengalaman dengan pemeliharaan ruang	Keberlanjutan

(Sumber: Hasil konstruksi analitis penulis, 2026)

Historical grounding berfungsi memastikan bahwa sejarah tetap menjadi dasar dalam menginterpretasikan Goa Jepang. Prinsip ini mencegah narasi horor menggantikan fakta historis yang tersedia. Cerita mistis dapat diperlakukan sebagai bagian dari narasi sosial, tetapi harus dibedakan secara jelas dari informasi sejarah yang dapat diverifikasi.

Spiritual negotiation menjelaskan bagaimana pengalaman takut atau pengalaman yang dianggap mistis ditafsirkan melalui kerangka spiritual Islam. Dalam proses ini, spiritualitas tidak berfungsi sebagai pembenaran terhadap klaim supernatural, tetapi sebagai mekanisme refleksi yang menghubungkan pengalaman dengan kesadaran mengenai keterbatasan manusia dan hubungan dengan Tuhan.

Anti-superstitious interpretation memberikan batas epistemologis antara iman terhadap perkara gaib dan penerimaan terhadap setiap cerita mistis. Prinsip tersebut memungkinkan narasi masyarakat tetap dihargai sebagai data budaya tanpa menjadikannya legitimasi terhadap takhayul.

Sementara itu, *ecological stewardship* memperluas proses interpretasi menuju tanggung jawab terhadap ruang alam. Penghormatan terhadap sebuah situs tidak cukup diwujudkan melalui sikap terhadap sejarah atau dimensi spiritual, tetapi juga melalui pemeliharaan lingkungan tempat warisan tersebut berada.

Secara teoritis, kerangka ini mempertemukan tiga ranah kajian yang selama ini cenderung berkembang secara terpisah. Kajian *dark tourism* menjelaskan hubungan antara tempat, emosi, memori, ketakutan, dan interpretasi; studi pariwisata Islam memberikan perspektif mengenai nilai keagamaan dan etika perjalanan; sedangkan ekowisata memberikan orientasi terhadap konservasi, pendidikan, dan keberlanjutan. Penelitian ini menghubungkan ketiga ranah tersebut melalui konsep negosiasi makna.

Dengan demikian, kebaruan penelitian bukan sekadar terletak pada istilah *Islamic Horror Ecotourism Interpretation*, tetapi pada mekanisme yang diusulkan: horor sebagai stimulus pengalaman, spiritualitas Islam sebagai mekanisme negosiasi, memori sejarah

sebagai penjangkaran interpretasi, dan kepedulian ekologis sebagai orientasi etis. Hubungan tersebut menggeser pola pengelolaan dari "tempat angker sebagai komoditas sensasi" menuju "pengalaman horor sebagai pintu masuk refleksi, pembelajaran, dan tanggung jawab".

Secara keseluruhan, hasil penelitian menjawab tiga persoalan utama. Pertama, narasi dan pengalaman mistis di Goa Jepang dikonstruksi melalui interaksi kondisi ruang, pengalaman sensorik, narasi sosial, dan memori sejarah. Kedua, spiritualitas Islam menegosiasikan pengalaman tersebut dengan membedakan keyakinan terhadap *al-ghayb* dari penerimaan terhadap seluruh klaim supernatural dan takhayul. Ketiga, ketika negosiasi spiritual dipadukan dengan landasan sejarah dan orientasi ekologis, pengalaman horor berpotensi diarahkan menjadi interpretasi wisata yang reflektif, edukatif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, nilai akademik Goa Jepang tidak terletak pada pembuktian apakah situs tersebut "berhantu", tetapi pada proses bagaimana makna horor diproduksi, dinegosiasikan, dan diarahkan menuju refleksi spiritual, literasi sejarah, serta etika ekowisata.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa horor dan makna mistis di Goa Jepang Kaliurang merupakan konstruksi yang terbentuk melalui interaksi antara kondisi ruang, pengalaman sensorik, narasi sosial, memori sejarah, dan pemahaman keagamaan. Spiritualitas Islam berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang membedakan keyakinan terhadap *al-ghayb* dari takhayul sekaligus mengarahkan pengalaman takut menuju refleksi spiritual, kesadaran sejarah, dan penghormatan terhadap lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan kerangka *Islamic Horror Ecotourism Interpretation* yang mencakup *historical grounding, spiritual negotiation, anti-superstitious interpretation,* dan *ecological stewardship*, sehingga horor tidak berhenti sebagai komoditas sensasi, tetapi dapat dikembangkan sebagai medium pembelajaran sejarah, refleksi keagamaan, dan ekowisata yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengelolaan Goa Jepang perlu menempatkan sejarah sebagai dasar interpretasi, menyampaikan narasi mistis secara kritis, memperkuat edukasi keagamaan dan konservasi, serta melibatkan masyarakat lokal agar identitas destinasi tetap terjaga tanpa mengorbankan integritas sejarah, nilai spiritual, dan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Buzinde, C. N. (2020). Theoretical linkages between well-being and tourism: The case of self-determination theory and spiritual tourism. *Annals of Tourism Research*, *83*, 102920. https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102920

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Eck, T., An, S., & Jiang, L. (2026). The role of heritage interpretation and mindfulness in dark tourism experiences. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, *50*(1), 20–35. https://doi.org/10.1177/10963480241292013

Ivanova, P., & Light, D. (2018). It's not that we like death or anything: Exploring the motivations and experiences of visitors to a lighter dark tourism attraction. *Journal of Heritage Tourism*,

13(4), 356–369. https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1371181

Luz, N. (2020). Pilgrimage and religious tourism in Islam. *Annals of Tourism Research*, *82*, 102915. https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102915

Lv, X., Luo, H., Xu, S., Sun, J., Lu, R., & Hu, Y. (2022). Dark tourism spectrum: Visual expression of dark experience. *Tourism Management*, *93*, 104580. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104580

Oktadiana, H., & Rahman, A. F. (2025). Faith in action: Sustainable travel practices among Indonesian Muslim tourists. *Current Issues in Tourism*. https://doi.org/10.1080/13683500.2025.2533526

Sigala, M., & Steriopoulos, E. (2021). Does emotional engagement matter in dark tourism? Implications drawn from a reflective approach. *Journal of Heritage Tourism*, *16*(4), 412–432. https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1851697

Suhartanto, D., Dean, D., Amin, H., & Seperi, Y. (2025). Faith, ecology and leisure: Understanding young Muslim tourists' attitudes towards mangrove ecotourism. *Journal of Islamic Marketing*, *16*(11), 3240–3256. https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2025-0026

Sun, J., & Lv, X. (2021). Feeling dark, seeing dark: Mind-body in dark tourism. *Annals of Tourism Research*, *86*, 103087. https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103087

Tercia, C., Teichert, T., Sirad, D. A., & Murniadi, K. (2022). Storytelling in the communication of dark tourism. *Consumer Behavior in Tourism and Hospitality*, *17*(1), 107–126. https://doi.org/10.1108/CBTH-06-2021-0152

Wyatt, B., Leask, A., & Barron, P. (2021). Designing dark tourism experiences: An exploration of edutainment interpretation at lighter dark visitor attractions. *Journal of Heritage Tourism*, *16*(4), 433–449. https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1858087

Zulfikar, Z., Pramesti, H. S., Nazihah, K. R., Harisin, K., & Zulfikar, M. N. (2026). Maqāṣidī Interpretation of Environmental Verses as a Solution to the Ecological Crisis and Global Climate Change. *Ibn Abbas*, *9*(1), 89–105.